

**ANALISIS UPAYA MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG HIJAU
(STUDI KASUS : KELURAHAN GAYAMSARI, KOTA SEMARANG)**

Oleh:

Astrini Ayu Puspita¹ dan Nany Yuliasuti²¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas DiponegoroEmail: astriniayupuspita@yahoo.com**Abstrak**

Kampung yang mulai mencoba mengedepankan aspek ekologi adalah Kelurahan Gayamsari, Semarang. Pemerintah kelurahan mencanangkan program green-village menuju permukiman yang berkelanjutan. Upaya yang dilakukan masyarakat Kelurahan Gayamsari menuju kampung hijau atau permukiman green-village adalah gerakan penghijauan dan optimalisasi ruang terbuka hijau, penerapan teknologi ramah lingkungan, peningkatan kenyamanan, dan pengolahan sampah secara mandiri. Partisipasi masyarakat juga muncul dengan pembentukan kelompok-kelompok peduli lingkungan. Namun, adanya implementasi Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau belum terwujud secara optimal, karena masih adanya permasalahan seperti banjir, peningkatan pencemaran udara, dan minimnya kualitas ruang terbuka hijau. Maka muncul research question penelitian ini yaitu "Seberapa Besar Upaya Yang Dilakukan Masyarakat Kawasan Permukiman Kelurahan Gayamsari Dalam Mewujudkan Kampung Hijau?". Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk menilai upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa upaya masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau secara umum sudah cukup baik yaitu dengan nilai indeks 1,99, hal ini dilihat dari upaya keterlibatan masyarakat tinggi (nilai indeks 2,43) pemanfaatan ruang permukiman yang cukup (nilai indeks 1,99, dan perilaku ramah lingkungan cukup (nilai indeks 1,91). Namun pada upaya kegiatan ekonomi masih rendah (nilai indeks 1,56). Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu rekomendasi untuk masyarakat yaitu agar lebih meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan terutama dalam mempertahankan ruang terbuka hijau sebagai area resapan dan meningkatkan fungsi rumah secara ekologi. Rekomendasi untuk pemerintah yaitu agar lebih mengoptimalkan program Gayamsari Green-village melalui sosialisasi kepada masyarakat untuk lebih sadar terhadap permasalahan lingkungan.

Kata Kunci : Kampung Hijau, Upaya Masyarakat, Program Gayamsari Green-village**Abstract**

A settlement which is trying to promote ecological aspects are Gayamsari village, Semarang. The local government launched a Gayamsari Green-village program towards sustainable settlements. Efforts are made to the achieve green kampong with green movement and optimization of green spaces, applied environmentally friendly technologies, increased livability, and self waste processing. However, the implementation of Gayamsari Greenvillage program has not been optimally realized, because there are still problems such as flooding, increased air pollution, and lack of green-quality open space. Research question from this research is "How much effort has been done by the people of Gayamsari village in realizing green kampong?". The aim of this study is to assess the efforts made by Gayamsari's community in realizing the green kampong. Based on the analysis known that the community's efforts in realizing green kampong in general has been good enough that the index value of 1.24, it is seen from a high community involvement efforts (index value of 2.11) and environmentally friendly behavior is quite (1.56 index value). The effort to use space and economic activity is still low (0.40 and 0.86 index value). This is caused by a lack of public awareness in maintaining green space as water infiltration and lack of motivation in economic activities.

Keywords : Green Kampong, Community's Effort, Gayamsari Green-village Program

PENDAHULUAN

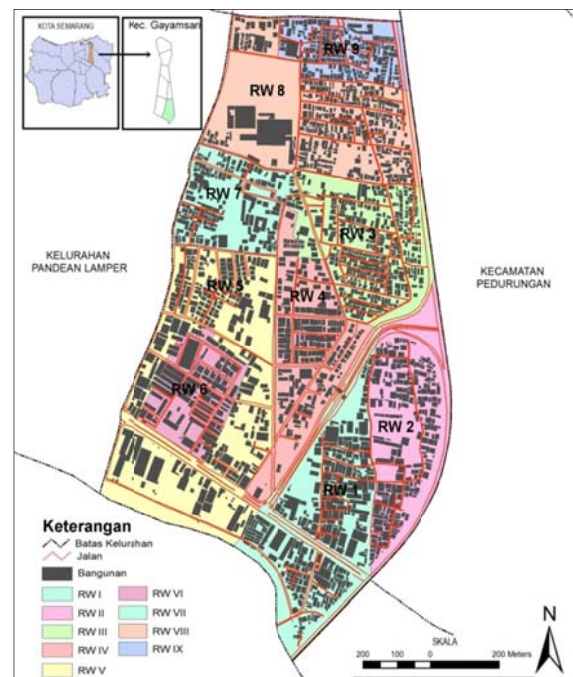
Adanya perkembangan Kota Semarang menyebabkan kebutuhan akan hunian yang semakin meningkat dan alih fungsi lahan semakin tinggi. Permasalahan kompleks terus meningkat seiring dengan perkembangan kota tersebut. Menurunnya kualitas lingkungan permukiman menjadi isu yang terjadi di Kota Semarang, hal ini karena tingginya kepadatan penduduk dan *built up area*. Kota cenderung berkembang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, namun menurun secara ekologi. Tanpa adanya inovasi atau strategi yang mengedepankan aspek lingkungan dalam permukiman, dikhawatirkan kondisi lingkungan akan semakin menurun. Oleh karena itu, menanggapi masalah lingkungan secara berkelanjutan sudah seharusnya diterapkan.

Konsep permukiman yang mendukung keberlanjutan aspek lingkungan adalah permukiman *ecovillage*. Konsep *ecovillage* atau yang biasa disebut *greenvillage* merupakan sebuah konsep yang tetap mengedepankan aspek lingkungan di tengah pembangunan perkotaan yang semakin pesat dan memanfaatkan sumberdaya alam secara tidak baik. (Gilman, 1991) juga menetapkan sebuah definisi mengenai *ecovillage* yaitu permukiman dengan fitur lengkap dimana aktivitas manusia terintegrasi dengan alam dengan cara mendukung pembangunan manusia yang sehat dan dapat berhasil dilanjutkan ke masa depan. Konsep permukiman *eco-village* ini secara konseptual sama dengan kampung hijau sehingga selanjutnya secara istilah dapat disebut 'kampung hijau'.

Salah satu permukiman yang masih berusaha mengedepankan aspek ekologi adalah Kelurahan Gayamsari, Semarang. Kelurahan Gayamsari sebagai kawasan permukiman perkotaan menerapkan upaya pencaanangan program *green-village* atau kampung hijau menuju permukiman berkelanjutan. Program ini berusaha mengedepankan fungsi lingkungan yang lebih optimal. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah adanya klaster rumah sehat dan lingkungan bersih sehat, pengelolaan sampah 3R yang diolah menjadi kerajinan, peningkatan ekologi kawasan melalui *openspace* dan vegetasi yang produktif, pengolahan *rain harvesting* dan sumur resapan. Namun di

dalam penerapan program tersebut, masih didapatkan adanya permasalahan seperti banjir dan penurunan kualitas udara akibat adanya pencemaran. Kondisi drainase buruk, sehingga sering terjadi banjir (*Harian Semarang, 7 Februari 2012*). Permasalahan eksisting tersebut, menjadi kendala di dalam penerapan Kelurahan Gayamsari menjadi kampung hijau. Oleh karena itu perlu dikaji seberapa besar upaya yang dilakukan Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau. Tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk menilai upaya masyarakat Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau.

Kawasan yang dijadikan objek penelitian adalah kawasan permukiman Kelurahan Gayamsari, Kota Semarang yang cukup strategis karena berada di pusat wilayah Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, dan dikelilingi oleh jalan utama (Jl. Brigjend Sudiarto dan Jalan Tol Gayamsari). Jarak Kelurahan Gayamsari dari pusat Kota Semarang kurang lebih 3 km.



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2011

GAMBAR 1
DELINIASI WILAYAH STUDI

Kelurahan Gayamsari berusaha mewujudkan inisiasi kampung hijau dengan berbagai upaya kesadaran lingkungan, namun belum maksimal sehingga perlu diteliti mengenai penilaian upaya yang dilakukan untuk mencapainya.

KAJIAN LITERATUR UPAYA MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG HIJAU

Pengertian Permukiman

Menurut UU No. 1 Tahun 2011 permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Menurut (Doxiadis, 1971), permukiman terbentuk dari kesatuan antara manusia sebagai penghuni (isi) dengan lingkungan hunian (wadah) yang akan membentuk suatu komunitas. Elemen-elemen permukiman yaitu isi dan wadah tersebut yang terdiri dari 5 komponen, yaitu alam, manusia, masyarakat, bangunan, dan jaringan.

Permukiman Berwawasan Lingkungan

Permukiman berwawasan lingkungan adalah suatu lingkungan perumahan dan permukiman yang dibangun dengan mempertimbangkan dan memadukan ekosistem (Arif, 2012). Pembangunan berwawasan lingkungan mensyaratkan adanya sejumlah kawasan yang tetap dipertahankan berada dalam status alamnya. Ini berguna untuk menjaga kualitas air, perlindungan sumberdaya, perlindungan kawasan lindung, sehingga menjamin kelestarian sumberdaya alam.

Permukiman *Green-village/Eco-village*

Konsep *eco-village* muncul pertama kali setelah adanya inisiasi KTT Bumi 1992 di Rio de Janeiro Brazil, akibat dari laporan komite dunia mengenai lingkungan pada tahun 1987 yang mengakui pemanasan global, kelangkaan air, ancaman pada spesies yang hidup dan kemiskinan global yang terus meningkat (gen.ecovillage.org). Adanya keprihatinan komisi dunia tersebut berlanjut pada suatu seminar Graia Thrust di Denmark yang memunculkan konsep permukiman *eco-village* atau disebut kampung berbasis lingkungan oleh Robert Gilman (Nurlaelih, 2005). Permukiman ini berusaha mengintegrasikan kelestarian lingkungan sosial dengan cara hidup dengan mengintegrasikan berbagai aspek disain ekologi, *permaculture* (permanen agrokulture), bangunan ekologi, produksi hijau, energi alternatif, bangunan masyarakat dan sebagainya (Global *eco-village network* dalam Nurlaelih, 2005). Menurut *Global Eco-village Network* (1994), konsep ini mempunyai

tiga dimensi; komunitas, ekologi dan cultural-spiritual yang saling berkait dan mendukung satu sama lain. Prinsip-prinsip *Eco-village* menurut (Kennedy, et al 1997) adalah (1) Peningkatan desain dan penggunaan *open spaces* untuk tujuan sosial dan ekologi, (2) Peningkatan kualitas air dan air minum, (3) Reduksi konsumsi energi rumah tangga, (4) Kondisi permukiman yang cenderung *car-free* atau *automobile free layout*, (5) Partisipasi masyarakat.

Definisi Kampung Hijau

Konsep permukiman *eco-village* dapat diterjemahkan secara istilah sebagai kampung hijau. Kampung hijau menerapkan asas pelestarian fungsi lingkungan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, baik pelestarian fungsi pada komponen lingkungan (biotik, abiotik maupun komponen sosial ekonomi dan budaya serta kesehatan masyarakat) (Subintomo, 2011). Program yang dapat dilaksanakan diantaranya pengelolaan sampah mandiri, bank sampah, konservasi sumberdaya air melalui biopori, pembuatan sumur resapan, penghijauan, dan komponen lain yang masuk dalam kampung hijau perkotaan.

Beberapa indikator dalam meninjau kampung hijau diantaranya adalah upaya untuk memanfaatkan ruang secara efisien. Menurut Budihardjo (1999), dan Irrgang (2005) keberlanjutan ekologi permukiman, salah satunya ditinjau dari pemanfaatan ruang serta penggunaan lahan, yaitu upaya pemanfaatan ruang yang sesuai dan tetap mempertahankan ruang terbuka hijau. Upaya yang lain adalah mengenai perilaku ramah lingkungan, dimana menurut *Global Ecovillage Network* (1994) dan Kennedy et al (1997) aspek penting dalam mewujudkan kampung hijau adalah perilaku untuk ramah lingkungan yaitu mengedepankan *openpaces*, penggunaan dan pengelolaan air bersih, pengolahan air hujan, teknologi hijau, penghematan sumber energi, dan penghijauan. Secara sosial, menurut Grant et al (1996) dan (*Global Ecovillage Network*, 1994) dalam mewujudkan kampung hijau tidak ada artinya jika tidak ada peran serta dan partisipasi masyarakat serta kapasitas lembaga yang mendukung. Ekonomi juga memegang peranan penting dalam kampung hijau. Menurut *Global Ecovillage Network* (1994) dalam mewujudkan kampung hijau harus memiliki kegiatan ekonomi lokal yang

mendukung. Penggunaan teknologi usaha ekonomi harus berdampak minimum terhadap lingkungan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat statistik (Sugiyono, 2007). Untuk teknik pengumpulan data yaitu melalui pengumpulan sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling*, dimana teknik pengambilan sampel memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Pada penelitian ini yang akan disampel adalah masyarakat Kelurahan Gayamsari yang terdiri dari Kepala Keluarga di 9 RW. Menurut (Notoatmojo, 2005), penentuan sampel yang akan diambil digunakan rumus sebagai berikut.

TABEL I
DISTRIBUSI PENYEBARAN KUESIONER

RW	Jumlah KK	Jumlah Sampel
I	360	10
II	400	12
III	550	14
IV	250	12
V	445	13
VI	190	5
VII	200	6
VIII	450	13
IX	445	15
Jumlah	3.290	100

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2013

Pada penelitian ini digunakan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah cara analisis dengan mendekripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul melalui observasi, penyebaran kuesioner, dan wawancara. Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian yang untuk menilai upaya masyarakat Kelurahan Gayamsari dalam

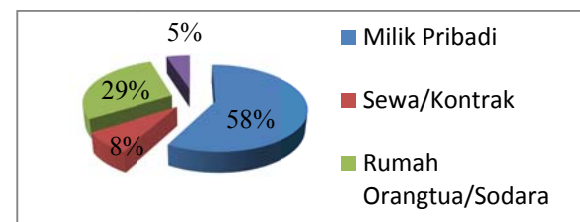
mewujudkan kampung hijau. Penilaian upaya masyarakat ini dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif yang penyajiannya melalui tabel, grafik, diagram. Pada penelitian ini, metode analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan adalah analisis pembobotan. Analisis pembobotan yang digunakan adalah analisis Skala Likert. Dalam skala likert, variabel penelitian yang akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Analisis pembobotan digunakan untuk menilai kriteria atau penilaian tertentu menggunakan skala terukur. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Upaya Pemanfaatan Ruang Permukiman, Analisis Upaya Perilaku Ramah Lingkungan, Analisis Upaya Keterlibatan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Lingkungan, dan Analisis Upaya Ekonomi Masyarakat

UPAYA MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG HIJAU

UPAYA PEMANFAATAN RUANG PERMUKIMAN

Pemanfaatan Ruang Permukiman

Status kepemilikan rumah juga berpengaruh pada kualitas lingkungan karena bagi penghuni sementara atau sewa tidak akan memikirkan tentang perbaikan atau renovasi rumah tempat tinggal mereka berbeda dengan penghuni tetap, mereka akan merasa memiliki dan berusaha untuk menjaga lingkungannya dengan baik.



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2013

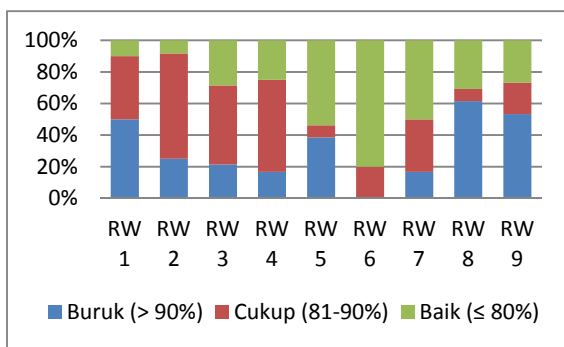
GAMBAR 2
DIAGRAM DOMINASI STATUS KEPEMILIKAN HUNIAN DI KELURAHAN GAYAMSARI

Sebanyak 58% responden sudah memiliki hunian sendiri, hal ini dapat mengindikasikan bahwa status kepemilikan rumah di kawasan permukiman Kelurahan Gayamsari sudah cukup baik, dimana hunian

ini termasuk hunian legal dan memiliki sertifikat. Adanya hal ini juga mengindikasikan bahwa mayoritas responden akan lebih peduli terhadap lingkungan rumahnya dan lebih bertanggung jawab terhadap kondisi rumah yaitu bangunan maupun lingkungannya karena hunian yang ditempati adalah milik pribadi. Adanya status hunian pribadi juga memungkinkan penghuni akan lebih leluasa merubah maupun merenovasi bentuk rumah sesuai keinginannya sendiri.

Kepadatan Bangunan Permukiman

Kepadatan bangunan rumah merupakan angka presentase perbandingan antara luas lahan terbangun dengan luas tanah pada masing-masing hunian. Perhitungan ini penting untuk melihat seberapa efisien pemanfaatan ruang di setiap rumah. Semakin baik dan efisien pemanfaatan ruangnya maka ketersediaan ruang terbuka privat pada hunian akan baik pula sehingga menjadi upaya yang baik dari masyarakat untuk mewujudkan permukiman kampung hijau.



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2013

GAMBAR 3
TINGKAT KDB HUNIAN PER RW

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa RW yang memiliki KDB kategori baik (≤ 80%) tertinggi adalah di RW 6 yaitu 80% dan RW 5 yaitu sebesar 53,8%. Hal ini sesuai dengan kondisi lapangan bahwa mayoritas hunian di RW 6 dan 5 masih terdapat pekarangan dan adanya lahan tidak seluruhnya dibangun sebagai ruang terbangun. Sesuai hasil observasi, kawasan permukiman RW 6 merupakan kawasan permukiman kepadatan sedang, sehingga tingkat KDB ≤ 80% merupakan kondisi yang baik. Responden pada wilayah tersebut memanfaatkan ruang secara efisien yang tetap mempertahankan RTH privat. Namun masih terdapat beberapa RW yang masih memiliki tingkat KDB lebih dari 90% yaitu RW 1, 8, dan 9 yang merupakan

kawasan permukiman padat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada ketiga RW tersebut masih memiliki upaya yang rendah dalam memanfaatkan ruang secara efisien.

Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik

Ketersediaan ruang terbuka hijau di kawasan permukiman Kelurahan Gayamari sudah cukup memadai. Hal ini dilihat dari ketersediaan RTH publik baik skala kelurahan dan skala RW yang telah memenuhi fungsi ekologis, sestetika, dan sosial. RTH publik skala kelurahan disediakan berupa taman kelurahan “Taman Asri” yang berfungsi sebagai peneduh, produsen oksigen, dan penyerap polusi. Taman tersebut berada pada taman kelurahan di JL. Kanguru Raya yang ditanami tanaman keras Upaya perbaikan dan peningkatan kualitas taman tersebut telah dilaksanakan oleh pihak kelurahan dan masyarakat sebagai upaya mempertahankan ruang terbuka hijau.

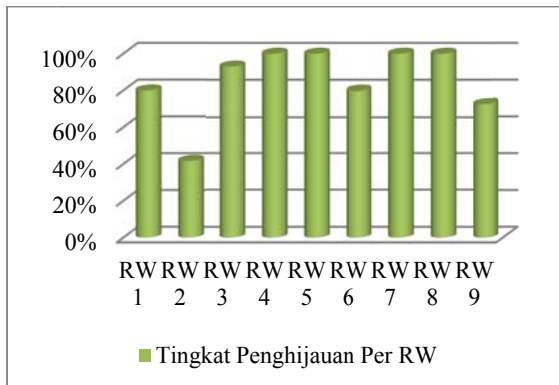
Upaya masyarakat dalam hal pemanfaatan ruang kawasan permukiman berada dalam kategori “cukup” dengan rata-rata skor 207 dan nilai indeks 2,07, hal ini berarti sudah baik namun masih perlu dimaksimalkan. Pemanfaatan ruang permukiman masih cukup karena dipengaruhi faktor seperti masih tingginya prosentase KDB dan minimnya KDH. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan ruang secara efisien, dengan taat pada peraturan. Terlebih dengan adanya status hunian yang mayoritas sudah menjadi milik pribadi sehingga masyarakat lebih leluasa untuk memanfaatkan lahan. Namun dengan kondisi tersebut masyarakat masih berupaya memaksimalkan dan menggunakan lahan kosong untuk dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau publik di setiap RW.

UPAYA PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN

Tingkat Perilaku Penghijauan

Berdasarkan hasil kuesioner secara umum tingkat penghijauan di Kelurahan Gayamsari sudah baik. Hal ini ditandai dengan tingkat penghijauan di seluruh RW yang rata-rata diatas 70%. Tingkat penghijauan ini diukur dengan menghitung ketersediaan jenis tanaman dan penghijauan di rumah masing-masing responden baik tanaman hias, tanaman keras atau peneduh, dan tanaman TOGA. Tingkat penghijauan tertinggi terletak pada RW 4,5,7, dan 8. Hal ini menandakan

bahwa perilaku penghijauan RW tersebut dalam kategori baik, bahwa masyarakat melakukan aksi atau implementasi penghijauan pada lingkungan masing-masing.



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2013

GAMBAR 4
TINGKAT PENGHIJAUAN PER RW



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2013

GAMBAR 5
UPAYA PEMBUATAN TAMAN & PENGHIJAUAN

Upaya Penggunaan Teknologi Ramah Lingkungan

Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa hanya 4% responden yang melakukan upaya untuk penggunaan teknologi ramah lingkungan. Hal ini menandakan bahwa penggunaan teknologi ramah lingkungan ini masih sangat rendah, dan hanya beberapa pihak tertentu saja yang melakukannya. Berdasarkan hasil observasi, pihak yang menggunakan teknologi adalah sebagai berikut.

TABEL II
UPAYA PENGGUNAAN TEKNOLOGI RAMAH LINGKUNGAN

Nama	Lokasi	Jenis Teknologi	Alasan Menggunakan
Jutuaningsih	RW 1	Pemanen Air Hujan	Menampung air hujan melalui penangkap ke talang
Rukman	RW 4	Biopori	Menyerap air hujan agar tidak banjir
Saliyan	RW 4	Biopori	Untuk mengatasi banjir dan membuang sampah organik
Bambang	RW 9	Sumur resapan	Menyerap air hujan agar tidak banjir

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2013

Penggunaan teknologi ramah lingkungan masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan faktor kurangnya pengetahuan untuk membuat teknologi tersebut serta keterbatasan tenaga dan biaya dari masyarakat.

Upaya Pemanfaatan Sampah dan Limbah

Berdasarkan data kuesioner tingkat pemanfaatan sampah rumah tangga di kawasan permukiman Kelurahan Gayamsari masih

rendah. Hal ini dapat dilihat dari gambar bahwa hanya 8% responden yang melakukan pemanfaatan sampah. Sedangkan 92% responden tidak melakukan pemanfaatan sampah. Pengelolaan sampah secara mandiri masih dirasa sulit oleh masyarakat, sehingga kurang ada inovasi untuk mengubah sistem pengelolaan sampah.

TABEL III
BENTUK PEMANFAATAN SAMPAH

Nama	Lokasi	Jenis Pemanfaatan Sampah
Sri Darwati	RW 3	Sampah organik yang diolah menjadi pupuk kompos
Saliyan	RW 4	Sampah organik yang diolah menjadi pupuk kompos
Slamet Hadi	RW 4	Sampah anorganik yang diolah menjadi barang kerajinan
Stephanus	RW 4	Daur ulang sampah kertas untuk dijual
Sukarno Dipo	RW 4	Sampah organik yang diolah menjadi pupuk kompos

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2013

Upaya-upaya untuk memanfaatkan sampah oleh masyarakat sudah ada, namun masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan faktor kurangnya pengetahuan dan kreativitas untuk mengolah sampah tersebut serta keterbatasan tenaga dan biaya dari masyarakat. Untuk pemanfaatan

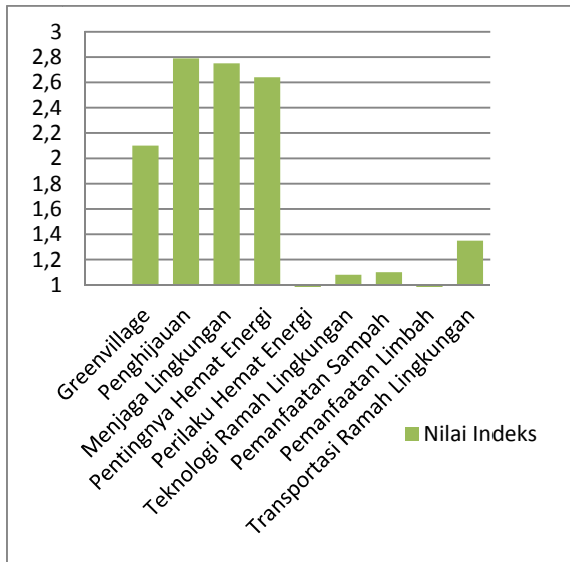
limbah juga masih rendah karena terkendala biaya dan teknologi. Secara umum pemanfaatan limbah cair belum terdapat pada Kelurahan Gayamsari, hal ini karena biaya yang tinggi.



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2013

GAMBAR 6

PENGOLAHAN SAMPAH ORGANIK & ANORGANIK



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2013

GAMBAR 7

TINGKAT UPAYA PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN

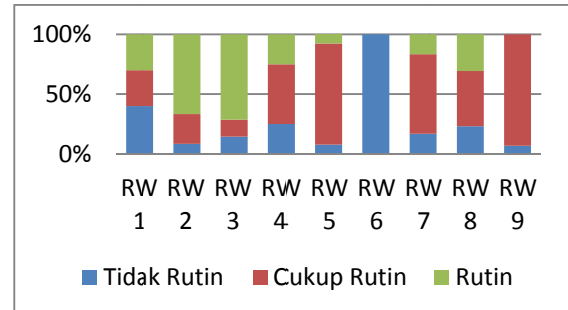
Upaya masyarakat dalam meningkatkan penerapan perilaku ramah lingkungan berada dalam kategori “cukup” dengan rata-rata skor 191 dan nilai indeks 1,91. Pada dasarnya upaya masyarakat untuk mewujudkan kampung hijau dari sisi perilaku ramah lingkungan di Kelurahan Gayamsari dapat dikatakan cukup baik. Dalam hal perilaku penghijauan dan penghematan energi tingkatannya sudah baik, Namun pada tingkat pengetahuan mengenai Gayamsari *green-village*, penggunaan teknologi ramah lingkungan, perilaku pemanfaatan sampah dan limbah serta penggunaan transportasi ramah lingkungan masih cukup rendah.

UPAYA KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

Intensitas Kegiatan Pemeliharaan Lingkungan

Dapat diketahui bahwa kegiatan kerja bakti pada setiap RW dalam intensitas yang berbeda. Pada RW 1,2, dan 3 intensitas kegiatan kerja bakti mayoritas dilakukan secara rutin yaitu dua kali dalam sebulan. Sedangkan pada RW 4, 5, 7, 8, dan 9 mayoritas dilakukan secara cukup rutin yaitu sebulan sekali. Hal ini menandakan bahwa tingkat intensitas pelaksanaan kerja

bakti sudah cukup baik. Meskipun hanya dilakukan sebulan sekali atau 2 kali dalam sebulan, pada saat kegiatan tersebut seluruh masyarakat berpartisipasi dan membersihkan lingkungan permukiman dan huniannya masing-masing.

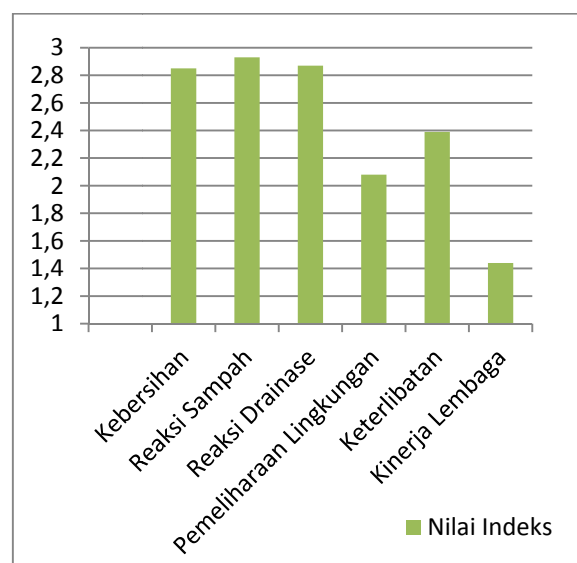


Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2013

GAMBAR 8

INTENSITAS PEMELIHARAAN LINGKUNGAN PER RW DAN KETERLIBATAN MASYARAKAT

Tingkat keterlibatan masyarakat pada kegiatan pemeliharaan lingkungan dalam kategori cukup baik, hal ini dilihat dari tingkat keterlibatan yang tinggi sudah 45%. 45% responden menyatakan mereka rutin terlibat dalam kegiatan kerja bakti, yaitu selalu mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Tingginya tingkat keterlibatan tersebut didukung oleh faktor kesadaran masyarakat yang sudah baik akan pentingnya memelihara lingkungan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman.



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2013

GAMBAR 9

TINGKAT UPAYA KETERLIBATAN MASYARAKAT

Tingkat upaya keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan permukiman Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau berada dalam kategori “tinggi” dengan rata-rata skor 242,6 dan nilai indeks 2,43. Pada dasarnya dalam mewujudkan kampung hijau dari sisi keterlibatan masyarakat di kawasan permukiman Kelurahan Gayamsari dapat dikatakan sudah baik. Dalam hal kepedulian terhadap lingkungan dan keterlibatan masyarakat sudah dalam kategori baik. Tingkat kepedulian dan keterlibatan masyarakat pada pemeliharaan lingkungan sudah baik yaitu responsif terhadap adanya kebersihan maupun permasalahan lingkungan. Perilaku tersebut yang mendukung terwujudnya lingkungan permukiman yang asri dan hijau. Namun pada kinerja lembaga dan ketersediaannya di masing-masing RW masih rendah, hal ini dikarenakan belum seluruh RW memiliki lembaga yang fokus pada kegiatan lingkungan, hanya pada RW 4 yang sudah memiliki. Oleh karena itu untuk kapasitas lembaga perlu ditingkatkan lagi agar fungsinya lebih berperan dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman

UPAYA KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT

Berdasarkan kuesioner, menurut 58% responden, di lingkungan mereka tidak terdapat potensi kegiatan ekonomi untuk dikembangkan. Sedangkan 42% menyatakan ada potensi kegiatan ekonomi yang perlu dikembangkan. 42% responden menyatakan bahwa jenis usaha yang berpotensi adalah jenis usaha makanan atau produksi berjenis usaha makanan, sedangkan 24% jenis usaha berpotensi adalah kegiatan usaha kerajinan. Pada Kelurahan Gayamsari terdapat 4 klaster atau jenis usaha yang mendominasi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat secara kelompok seperti jenis usaha tahu bakso, seni kaligrafi, usaha wedding organizer, dan pembuatan loyang. Jenis usaha ini secara tidak langsung memberdayakan masyarakat setempat untuk meningkatkan pendapatan, sehingga memiliki potensi yang sangat baik bagi kemandirian ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil kuesioner hanya 4% masyarakat yang memanfaatkan limbah dalam usaha yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, jenis usaha yang memanfaatkan limbah tersebut adalah usaha penjualan

lukisan yang dilakukan oleh warga RW 1. Untuk menghasilkan lukisan, warga memanfaatkan limbah daun pisang dari masyarakat setempat untuk diolah menjadi bahan dasar pembuatan lukisan. Sedangkan usaha lainnya yaitu usaha daur ulang kertas yang dilakukan oleh warga RW 4 dengan memanfaatkan sampah kertas untuk dijual. Oleh karena itu upaya masyarakat untuk memanfaatkan limbah sampah masih rendah karena hanya sebagian kecil masyarakat yang melakukan.

Upaya masyarakat dalam peningkatan ekonomi dalam mewujudkan kampung hijau berada dalam kategori “rendah” dengan rata-rata skor 155,7 dan nilai indeks 1,56. Pada dasarnya dalam mewujudkan kampung hijau dari sisi peningkatan ekonomi di kawasan permukiman Kelurahan Gayamsari dapat dikatakan masih rendah. Dalam hal potensi kegiatan ekonomi, sudah dalam kategori baik, artinya terdapat beberapa usaha potensial yang memberdayakan masyarakat meningkatkan kualitas ekonominya. Namun pada usaha sampingan mandiri dan pemanfaatan limbah dalam usaha dalam kategori rendah dimana upaya masyarakat untuk meningkatkan ekonomi secara ramah lingkungan masih rendah.

PENILAIAN UPAYA MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG HIJAU

Setelah dilakukan berbagai analisis, maka didapatkan penilaian secara keseluruhan upaya masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau. Penilaian tersebut diperoleh dari nilai indeks masing-masing indikator di dalam variabel yang terkait.

TABEL IV
SINTESIS ANALISIS UPAYA MASYARAKAT

Variabel	Rata-rata Σ Skor	Nilai Indeks	Kategori
Pemanfaatan Ruang Permukiman	207	2,07	Cukup
Perilaku Ramah Lingkungan	191	1,91	Cukup
Keterlibatan Masyarakat	242,6	2,43	Tinggi
Kegiatan Ekonomi Masyarakat	155,7	1,56	Rendah
Rata-rata		1,99	Cukup

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2013

Upaya masyarakat Kelurahan Gayamsari dalam mewujudkan kampung hijau berada dalam kategori cukup dengan nilai indeks rata-rata 1,99. Hal ini berarti bahwa upaya masyarakat sudah ada namun masih terdapat beberapa aspek yang harus dimaksimalkan, seperti upaya pemanfaatan ruang dan kegiatan ekonomi. Upaya tertinggi dihasilkan dari variabel keterlibatan masyarakat dan terendah dihasilkan dari variabel kegiatan ekonomi. Faktor kurangnya ketrampilan warga dan kurangnya keinginan untuk memiliki dan

meningkatkan usaha mempengaruhi upaya yang masih rendah. Dari sisi pemanfaatan ruang, upaya masyarakat untuk memanfaatkan ruang secara efisien di lingkungan rumah masing-masing cukup optimal, walaupun minim lahan namun dalam skala lingkungan atau kelurahan, sudah ada upaya secara kelompok untuk meningkatkan kualitas ruang terbuka hijau maupun penghijauan melalui pembuatan taman, penghijauan koridor jalan, dan sebagainya.

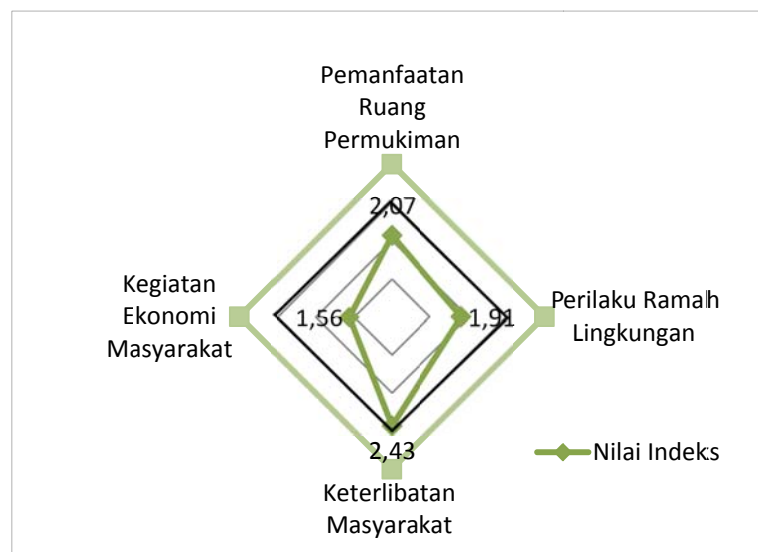
TABEL V
SINTESIS ANALISIS PEMBOBOTAN UPAYA MASYARAKAT DIRINCI PER RW

Nilai Indeks	RW 1	RW 2	RW 3	RW 4	RW 5	RW 6	RW 7	RW 8	RW 9
Upaya Pemanfaatan Ruang	1,65	1,9	2	2,3	2,38	2,4	2,15	1,9	1,53
Upaya Perilaku Ramah Lingkungan	1,91	1,91	1,93	2,07	1,96	1,76	1,69	1,93	1,81
Upaya Keterlibatan Masyarakat	2,32	2,65	2,54	2,47	2,39	2,13	2,39	2,46	2,28
Upaya Kegiatan Ekonomi	1,8	1,33	1,72	1,83	1,31	1,4	1,56	1,25	1,52
Indeks Rata-rata	1,92	1,95	2,05	2,17	2,01	1,92	1,95	1,89	1,79

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2013

Upaya masyarakat dalam mewujudkan kampung hijau tertinggi adalah pada RW 4 yaitu dengan indeks rata-rata sebesar 2,17. Hal ini karena upaya masyarakat RW 4 dalam melakukan perilaku ramah lingkungan dan keterlibatan dalam pemeliharaan lingkungan sudah tinggi. Hal ini berarti upaya masyarakat RW 4 sudah baik. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki upaya untuk meningkatkan penghijauan lingkungan, penggunaan teknologi ramah lingkungan, penghematan energi serta sudah ada upaya

untuk memanfaatkan sampah secara mandiri. Meskipun pada RW 4 mayoritas KDB 81-90% atau dalam kata lain luas pekarangan tidak maksimal, mereka tetap ada upaya untuk memaksimalkan penghijauan melalui bentuk-bentuk penanaman penghijauan yang dilakukan di lingkungan rumah. Sedangkan upaya yang terendah adalah pada RW 9 dengan nilai indeks rata-rata sebesar 1,79, Hal ini karena upaya pemanfaatan ruang, perilaku ramah lingkungan, dan kegiatan ekonomi yang masih rendah.



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2013

GAMBAR 10
DIAGRAM UPAYA MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG HIJAU

KESIMPULAN

Upaya secara keseluruhan dalam kategori 'cukup' yaitu keterlibatan masyarakat yang sudah baik untuk menjadi potensi pengembangan kampung hijau selanjutnya. Upaya – upaya tersebut dapat menjadi indikasi yang positif untuk lebih memaksimalkan perwujudan kampung hijau. Perwujudan Kelurahan Gayamsari untuk menerapkan permukiman berwawasan lingkungan diwujudkan dalam bentuk penancangan program Gayamsari *green-village* untuk menjadi kampung hijau yang tetap mengutamakan ekologi di tengah pembangunan perkotaan yang pesat. Dalam perwujudan konsep tersebut, masyarakat melakukan berbagai upaya yang baik, yaitu upaya keterlibatan dan kepedulian terhadap lingkungan serta upaya untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Kelurahan Gayamsari memiliki upaya dan potensi dalam menerapkan kampung hijau melalui berbagai upaya yang dilakukan. Secara tidak langsung, upaya perwujudan kampung hijau ini dapat menjadi solusi terbaik dalam inovasi pembangunan permukiman perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Cegah Banjir, Jalan Ditinggikan*. (<http://hariansemarangbanget.blogspot.com>). Diakses 16 Januari 2013
- Budihardjo, Eko dan Djoko Sujarto. 2009. *Kota Berkelanjutan*. Bandung. PT. ALUMNI
- Doxiadis, Constantinos. 1969. *An Introduction To The Science Of Humman Settlements*. Newyork: Oxford Press
- Gilman, Robert. 1991. "The Ecovillage Challenge ". Dalam *Living Together Journal*. Hal 10
- Global Ecovillage Network. *Connecting Communities For A Better World*. (<http://www.gen.ecovillage.org>). Diakses pada 9 Januari 2013.
- Grant, Jill., et al. 1996. "A framework for planning sustainable residential landscapes". Dalam *Journal of American Planning Association*.
- Irrgang, Berendine. 2005. *A Study Of Efficiency And Potential Of The Eco-Village*. Degree of Master of Town And Regional Planning University of Stellenbosch.
- Kennedy, Margrit dan Declan Kennedy. 1997. *Designing Ecological Settlements*. Dietrich Reimer
- Notoatmodjo. 2005. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nurlaeli, H. 2005. *Model Ecovillage Dalam Pengelolaan Lanskap Perkampungan Tradisional (Studi Kasus: DAS Brantas Hulu)*. Program Doktor Kajian Lingkungan dan Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang
- Subintomo. 2011. *Kampung Hijau*. (<http://sdnegerikalimenur.wordpress.com>). Diakses pada 24 Mei 2013
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Penerbit CV. Alfabeta